

TASAWUF DAN SASTRA TASAWUF DALAM KEHIDUPAN PESANTREN

Fadil Munawwar Mansur

1. Pendahuluan

Ajaran Islam yang paling dekat dengan sastra adalah tasawuf. Tasawuf menuntun, mengarahkan, dan membimbing umat manusia dalam semesta kehidupan yang mengutamakan kedekatan dan kemesraan makhluk dengan Al-Khaliq. Hubungan makhluk-Al-Khaliq itu diungkapkan oleh manusia melalui sarana bahasa dan perilaku kemakhlukannya. Melalui sarana bahasa, manusia dapat mengekspresikan ketakutan, kecemburuan, dan kemesraannya kepada Al-Khaliq dengan untaian kalimat yang indah dan mempesona. Melalui sarana perilaku, manusia dapat menunjukkan ketundukan dan kerendahannya di hadapan Al-Khaliq. Sarana-sarana hubungan manusia dengan Tuhan itulah yang dapat diekspresikan dengan entitas sastra.

Istilah sastra tasawuf pada hakikatnya adalah sastra Islam karena tasawuf merupakan bagian kecil dari ajaran Islam, atau disebut juga sastra kitab karena dalam tradisi keilmuan Islam banyak ajaran Islam yang ditulis dalam kitab-kitab. Bisa juga sastra tasawuf disebut sastra pesantren karena santri-santri di pesantren banyak yang mengamalkan ajaran tasawuf melalui tarekat-tarekat. Jadi, tasawuf dan sastra tasawuf merupakan dua entitas yang berbeda, yang dalam kehidupan pesantren dua entitas itu dipelajari dan diresepsi oleh para santri.

Dalam tataran amaliah, tasawuf terstruktur dalam tarekat yang bercabang-cabang dan bertingkat-tingkat. Tulisan ini berbicara tentang tarekat-tarekat yang dianut dan dipraktikkan di kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren dan tentang realitas kehidupan pesantren di Sunda yang mengajarkan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajian kitab-kitab. Dalam pengajian kitab di pesantren itu ditemukan ajaran tasawuf yang diungkapkan me-

lalui sarana bahasa naratif dan bahasa puisi. Para santri mempelajari dan meresepsi ajaran-ajaran tasawuf itu dengan cara membaca dan *mewiridkan*, baik dalam kegiatan pengajian kitab maupun dalam rangkaian ibadah salat lima waktu.

2. Tasawuf dan Macam-Macamnya

Ada beberapa pandangan tentang asal kata tasawuf. Pertama, dari kata *safa* atau *safwun* yang artinya bening atau suci. Orang sufi adalah orang yang senantiasa menyucikan dirinya melalui latihan kerohanian yang berat dan lama (Nasution, 1985: 57). Kedua, tasawuf berasal dari kata *saf* yang artinya barisan, karena, orang sufi dipandang berada pada barisan pertama di hadapan Allah (At-Taftazani, 1985:21). Kata *saf* tersebut bisa juga diartikan barisan pertama dalam salat, barang siapa yang berada di barisan pertama dalam salat, ia akan mendapat kemuliaan dan pahala (Nasution, 1985:57). Ketiga, tasawuf dihubungkan dengan *ahlus-suffah*, yaitu sekelompok kaum Muhajirin dan Ansar yang miskin, yang bertempat tinggal dalam sebuah ruangan di sisi masjid Nabi Muhammad SAW. Mereka ini tekun beribadah dan hidup sangat sederhana dengan cara mengambil barang duniawi secukupnya (At-Taftazani, 1985: 21; Valiudin, 1987: 2). Keempat, tasawuf berasal dari kata *sophos* atau *sophia* yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti hikmat atau kebijakan atau kearifan (Nasution, 1985: 57; At-Taftazani, 1985: 21; Shah, 1985: 13). Kelima, tasawuf berasal dari kata *suf* yang artinya pakaian wol kasar (Goldziher, 1991:150). Dalam hal ini Nabi Musa mengenakan jubah, celana, dan selendang wol tatkala ia berbicara dengan Tuhan (Atjeh, 1984: 27). Dari berbagai pengertian kata tasawuf tersebut dapat disebutkan bahwa tasawuf adalah cara hidup manusia yang semata-mata hanya untuk

mencari kasih Allah dan Rasul-Nya (Khaja, 1987: 177), serta senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan dengan hati yang bersih, suci, dan penuh kearifan.

Dalam kehidupan tasawuf hubungan manusia dengan Tuhan mempunyai peranan penting karena Tuhan telah menciptakan manusia, dan karena itu, timbullah rasa terima kasih dan cinta di sanubari manusia. Karena rasa terima kasih dan cinta inilah manusia mau mendekati Tuhan, dan Tuhan tentu akan mencintai manusia. Tasawuf juga merupakan suatu usaha untuk mencapai pembebasan diri lewat tauhid. Tauhid dapat dicapai dengan tiga hal, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Iman adalah percaya kepada Allah dan percaya akan bertemu dengan-Nya, percaya kepada Malaikat, Rasul-Rasul, dan hari kiamat. Islam berarti cara manusia menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya, penyembahan itu antara lain melalui salat, zakat, dan puasa. Ihsan adalah cara manusia menyembah Allah seakan-akan manusia itu melihat-Nya, kalau manusia tidak dapat melihat Allah, sesungguhnya Dia melihat manusia. Apabila Islam ditinjau dari ihsan, ia akan menjadi kefanaan di hadapan Zat yang Agung, yaitu suatu kesadaran bahwa di hadapan Tuhan manusia bukanlah apa-apa, dan Dia adalah segalanya (Nasr, 1981: 95). Dengan demikian, ihsan merupakan cara ibadah kepada Allah yang indah karena di dalamnya manusia secara ketat mematuhi aturan-aturan Allah, oleh karenanya, ihsan merupakan peradaban spritual Islam (Hamidullah, 1974: 110). Dalam kerangka inilah, maka tasawuf sebenarnya merupakan aspek tradisi Islam yang dalam dan universal (Nasr, 1983: 80).

Kehidupan tasawuf di Indonesia dapat dilihat pada Suluk Pesisiran yang tumbuh di seputar masyarakat dan kebudayaan pesantren, khususnya di daerah Cirebon. Suluk *Pesisiran Suluk Wragul* itu dapat dilihat berikut ini.

Haruslah lahir batin kalau memuji
Yang diucapkan musti dimengerti
Yang dilihat hendaknya dipahami
Juga segala yang didengar
Betapa sukar orang memuji
Maka sebaiknya carilah guru
Yakni orang yang lebih tahu
Yakni ahli ibadah
Dan memujilah hingga merasuki hati
Begitulah orang melakukan sembah puji
(Nadjib, 1989: 6,24).

Baris pertama (*haruslah lahir batin kalau memuji*) menunjukkan bahwa dalam menyembah kepada Tuhan, manusia tidak boleh meninggalkan syariat walaupun batin manusia itu sudah merasa dekat dengan-Nya. Baris kedua, ketiga, dan keempat (*Yang diucapkan musti dimengerti/Yang dilihat hendaknya dipahami/Juga segala yang didengar*) mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya memahami ajaran agama secara baik dan utuh agar manusia itu tidak mengalami kesesatan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pada baris kelima disebutkan bahwa *Betapa sukar orang memuji* karena memang tidak mudah memuji dan mencintai Tuhan. Karena memuji dan mencintai Tuhan tidak mudah itulah, *Maka sebaiknya carilah guru/Yakni orang yang lebih tahu/Yakni ahli ibadah* (baris keenam, ketujuh, dan kedelapan). Kemudian baris kesembilan dan kesepuluh (*Dan memujilah hingga merasuki hati/Begitulah orang melakukan sembah puji*) menegaskan bahwa bila manusia telah mengerti hal yang diucapkan, yang dilihat, dan yang didengar tentang ajaran agama, hatinya akan penuh cinta kepada Tuhan melebihi cinta kepada apa pun dan kepada siapa pun. Adanya praktik pendekatan diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh berbagai generasi manusia mengakibatkan munculnya berbagai aliran tasawuf, di antaranya adalah aliran ortodoks dan aliran heterodoks.

3. Aliran Ortodoks

Aliran ortodoks adalah paham tasawuf yang berpandangan bahwa Tuhan itu dekat dengan manusia. Apabila Tuhan diseru, Ia akan memperlihatkan Diri-Nya, dan Tuhan berada di mana saja, karena itu, Ia dapat dijumpai di mana saja (Nasution, 1986: 72-73). Aliran tasawuf ini disebut *wihdatusy-syuhud*, menyangkal adanya keanekaragaman dalam Ada, atau dalam wujud karena sesungguhnya adanya Tuhan itu bersifat tunggal, langgeng, mahasuci, dan itu bukan sesuatu yang lain dari ada-Nya (kodrat-Nya) yang tidak materiel, yang pada awal memberikan ada kepada segala sesuatu. Sesungguhnya Ia tidak termasuk alam kebendaan, tidak menjiwai dan tidak dijiwai, tidak berbaur dengan buah ciptaan-Nya karena Ia ada sebelum segala sesuatu.

Menurut Nuruddin Ar-Raniri wujud Allah adalah wujud yang Esa, tidak ada sesuatu yang menyertainya. Wujud Allah dan alam

tidak dapat bersatu dan juga tidak dapat diperbandingkan karena hanya Allah yang ada secara hakiki, dan Ia tidaklah terdiri atas bagian-bagian, dan tidak pula majemuk, artinya Allah "ada" bersama dengan segala sesuatu, tetapi tidak dengan suatu kesertaan. Aliran ini dikembangkan oleh Al-Gazali, seorang tokoh istimewa yang mempunyai pengaruh kuat terhadap sistem agama, yang dalam masa hidupnya telah membawa perkembangan bagi Islam (Goldziher, 1991: 153). Al-Gazali juga adalah seorang ulama pengembang paham *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah*, dengan penekanan pada kewajiban-kewajiban menjalankan syariat. Inti ajaran tasawuf ortodoks antara lain terletak pada kepatuhan yang kuat menjalankan kewajiban-kewajiban syariat tersebut. Oleh karena itu, tasawuf dipandang sebagai bentuk pengetahuan tentang syariat yang timbul dalam Islam (Khaldun, 1971: 390).

Tasawuf ortodoks sering diidentikkan dengan paham *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah* (ASWJ), yang dalam hal ini Arberry (1989: 95) menyebut kaum ASWJ sebagai kalangan ortodoks. Keidentikan ini terletak pada kesepakatan antara tasawuf ortodoks dan ASWJ terhadap prinsip-prinsip mazhab *Asy-Syafi'i*. Karena Al-Gazali menyebut dirinya sebagai penganut mazhab *Asy-Syafi'i* dan pandangannya banyak bersamaan dengan mazhab itu (Ameer, 1978: 674-675), tasawuf ortodoks pada hakikatnya adalah paham ASWJ yang dikembangkan dan disebarkan oleh Al-Gazali kepada kaum muslimin di Timur. Al-Gazali di Timur dan Ibnu Tufail di Barat adalah dua sufi besar yang sangat besar pengaruhnya di kalangan Islam (Ameer, 1978: 665). Dalam kerangka inilah, maka dapat dikatakan bahwa kebanyakan gerakan tasawuf ortodoks ternyata dekat dengan kerangka dasar paham ASWJ (Watt, 1987: 145).

Salah satu pandangan ASWJ ini adalah bahwa manusia mempunyai tempat yang tinggi dalam tata kehidupan semesta. Manusia diperkenankan menghendaki apa saja yang dikehendakinya, walaupun kehendak itu sendiri harus tunduk pada kenyataan akan kekuasaan Allah yang tidak dapat dilawan lagi (Wahid, 1981: 40). Kesejajaran pandangan aliran tasawuf ortodoks dengan paham ASWJ terletak pada keharusan manusia untuk tunduk dan berserah diri kepada Allah. Konsep tasawuf ortodoks tersebut dapat dilihat pada *Suluk Pesisiran (Suluk Gedhong)* berikut ini.

Ketahuilah sebelum segalanya terjadi
Ketika jagat kosong tanpa isi
Bahkan sebelum awang-uwung itu sendiri
Yang ada hanya Tuhan Sang Maha Widhi
Hanya Ia pula yang mengetahui
Zat Mahaluhur dan Suci
Maka dibikin-Nya semua makhluk ini
Agar ada yang mengenali
Diciptakannya jagat semesta
Dengan hanya satu sabda
Segalanya mengada seketika : "Kun!"
Sempurna tak ada kekurangan
Karena Tuhan yang menciptakan
Ia berkuasa karena Diri-Nya sendiri
Tanpa kesalahan sama sekali
Demikianlah tatkala semua terjadi
Bertahap menjadi dan menjadi

(Nadjib, 1989: 83-84).

Baris pertama sampai dengan baris keenam pada bait pertama, (*Ketahuilah sebelum segalanya terjadi/Zat Mahaluhur dan Suci*), menunjukkan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Pertama. Jadi, tidak ada sesuatu apa pun yang mendahului wujud Allah, sedangkan wujud segala makhluk yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah.

Baris pertama sampai dengan baris keenam pada bait kedua (*Maka dibikin-Nya semua makhluk ini/Kun*) menunjukkan bahwa Allah adalah Zat Maha Pencipta. Kemahapenciptaan Allah ini terlihat pada kata *kun 'jadilah'*, yang apabila Ia menghendaki sesuatu, sesuatu itu akan mewujudkan menjadi makhluk yang dikehendaki-Nya.

Baris pertama sampai dengan baris keenam pada bait ketiga (*Sempurna tak ada kekurangan/Bertahap menjadi dan menjadi*) menunjukkan bahwa Allah adalah Zat Yang Mahasempurna. Kemahasempurnaan Allah ini terlihat pada perbuatan-Nya yang tidak pernah salah karena sifat salah adalah sifat yang mustahil bagi Allah. Jadi, Allah Mahasempurna dalam segala-gala-Nya.

4. Aliran Heterodoks

Aliran heterodoks adalah paham yang beranggapan bahwa zat dan wujud Tuhan itu sama dengan zat dan wujud alam (Baroroh-Baried, 1987: 1). Wujud itu hanya satu, artinya wujud makhluk adalah wujud Al-Khaliq yang antara keduanya tidak ada perbedaan. Kalaupun ada perbedaan, hal itu hanya rupa dari hakikat yang Esa. Menurut aliran ini tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek, yaitu aspek luar dan aspek dalam. Aspek luar disebut *khaliq*, yang mempunyai kemaklukan, sedangkan aspek dalam disebut *haq*, yang mempunyai sifat ketuhanan.

an. Aspek yang terpenting dalam pandangan heterodoks adalah aspek *haq*, yang merupakan hakikat dari tiap-tiap yang berwujud (Nasution, 1985: 92-93). Mazhab *wahdatul-wujud* ini dikenalkan pertama-tama oleh Muhyiddin Ibnul-'Arabi (lebih dikenal dengan sebutan Ibnul-'Arabi) yang inti pandangannya adalah bahwa yang bersatu dengan Tuhan bukan hanya manusia, tetapi semua makhluk, semuanya mempunyai wujud satu dengan Tuhan (Nasution, 1986: 88). Mazhab Ibnul-'Arabi ini mencapai puncak keagungannya pada abad ke-7 Hijrah, mazhab ini pula yang memberikan warna baru terhadap bagian yang penting dari kehidupan tasawuf, yaitu mempersatukan banyak aliran kerohanian yang berbeda-beda dan memberikan dasar bagi perkembangannya di kemudian hari (Nasr, 1985: 111).

Di Indonesia mazhab ini dikembangkan oleh Hamzah Pansuri dan seorang muridnya Syamsuddin Sumatrani. Melalui dua tokoh ini, terutama melalui penulisan kitab-kitab tasawuf dalam bahasa Melayu, ajaran tasawuf Ibnul-'Arabi, yang kemudian di Aceh dikenal dengan *Wujudiah*, memperoleh kemajuan pesat dan dianut secara luas dalam masyarakat umum dan kalangan istana. Melalui kitab-kitab dan sejumlah murid Hamzah Pansuri, ajaran tasawuf *Wujudiah* ini menjadi ajaran formal dan mendapat dukungan luas masyarakat Aceh. Di samping bergelar sebagai *Syaikh Islam*, Hamzah Pansuri juga adalah seorang penyair yang syair-syairnya berisi ungkapan kemahabesaran Tuhan sehingga ia terdorong pada kesimpulan tentang kemutlakan Tuhan atau segala-galanya Tuhan (Said, 1981: 250).

Konsep tasawuf heterodoks ini dapat dilihat pada puisi pendek Manur Al-Hallaj yang berbunyi :

Jika engkau hasrat akan pemunculan-Nya
pandanglah wajah manusia
Pandanglah di situ Zat Tuhan,
sederhana dalam senyum

(Ibrahim, 1986: 2).

Jadi, apabila manusia ingin bertemu dengan Tuhan dan menumpahkan kerinduannya kepada-Nya, menurut aliran ini cukup dengan memandang wajah manusia, atau memandang dirinya sendiri karena di dalam wajah manusia itu tergambar Zat Tuhan.

5. Kedudukan Tasawuf di Antara Ilmu Fikih dan Ilmu Kalam

Pada abad ke-8 tersusun dasar-dasar ilmu fikih, yang kemudian disusul dengan kelahiran ilmu kalam pada abad ke-10, dan pada akhirnya dasar-dasar ilmu tasawuf muncul pada abad ke-11 (Soekmono, 1973: 21-22). Ilmu fikih, ilmu kalam, dan ilmu tasawuf merupakan tiga serangkai yang satu sama lain saling berkaitan, bahkan bersifat hierarkis. Walaupun secara historis ilmu fikih lebih dahulu muncul daripada ilmu kalam, pada praktiknya pemeluk agama Islam dituntut terlebih dahulu mempelajari ilmu kalam. Artinya, seseorang yang hendak mempelajari ajaran Islam pertama-tama ia harus mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir baik-buruk. Setelah seseorang mengetahui ilmu kalam, maka ia dituntut untuk mengetahui ilmu fikih, yaitu ilmu yang mempelajari tentang syariat yang meliputi hukum, larangan dan suruhan, wajib dan haram (ibadat); hukum kerumahtanggaan dan kemasyarakatan (muamalat), dan hukum pelanggaran serta kejahatan (*jinayat*). Pada akhirnya, dalam beribadah kepada Tuhan itu, manusia dapat memanfaatkan tasawuf sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang bersih, suci, ikhlas, penuh kasih, arif, dan cinta.

Pada abad ketiga Hijriyah ilmu tasawuf terpisah dari ilmu kalam dan ilmu fikih. Hal ini disebabkan ketika ahli fikih telah menyusun karangan tentang fikih, usul-fikih, ilmu kalam, dan ilmu tafsir, para sufi mulai menulis tentang tarekat mereka. Di antaranya yang ditulis oleh mereka adalah tentang sikap rendah hati dan introspeksi mengenai hal yang perlu dilakukan dan hal yang perlu ditinggalkan (At-Taftazani, 1985: 92). Kemudian pada abad ke-8 Masehi tasawuf berkembang menjadi sebuah sistem, yang pada masa inilah hidup seorang sufi perempuan yang bernama Rabi'ah Al-Adawiyah (Garaudy, 1986: 74).

Kecintaan Rabi'ah kepada Tuhan dapat dilihat pada syairnya yang berbunyi:

Aku cinta kepada-Mu dengan dua cinta,
cinta untuk kebahagiaanku sendiri,
dan cinta yang benar-benar sesuai dengan derajat-Mu yang tinggi.
Adapun cinta yang untuk kebahagiaanku
kulakukan dengan jalan
tidak memikirkan sesuatu pun selain Engkau.

Cinta yang sesuai dengan kedudukan-Mu yang tinggi terjadi karena kerudung-kerudung penghambat telah jatuh, dan aku dapat melihat Engkau. Tak ada suatu kejayaan bagiku, baik dalam cinta yang pertama atau cinta yang lainnya, kejayaan itu adalah bagi-Mu untuk yang pertama kali dan untuk yang lainnya
(Garaudy, 1982: 74).

Ketidakpuasan para sufi terhadap ilmu fikih ialah karena ilmu ini baru mencapai tahap lahiriah, sedangkan mereka menginginkan keterlibatan unsur batin dalam ibadah kepada Tuhan itu. Dalam syair Rabi'ah Al-Adawiyah tersebut di atas terlihat dengan jelas bahwa ibadah kepada Tuhan dapat dilalui dengan rasa cinta yang mendalam kepada-Nya. Rasa cinta itu dapat diperoleh dengan cara tidak memikirkan sesuatu apa pun kecuali Tuhan. Tidak heranlah apabila ilmu fikih disebut ilmu lahir karena memang berkaitan dengan amal-amal lahir yang menggunakan anggota tubuh luar, seperti bersuci, salat, zakat, puasa, haji, dan jihad.

Adapun ilmu tasawuf dikenal dengan sebutan ilmu batin karena berkaitan dengan amal-amal batin yang menggunakan anggota tubuh dalam, yaitu kalbu. Kalbu inilah yang menyimpan *haq*, iman, jujur, ikhlas, ma'rifat, cinta, rida, syukur, dan ingat kepada Allah. Tasawuf pun dapat juga disebut ilmu hakikat seperti halnya ilmu fikih disebut ilmu syariat. Kalau syariat berkaitan dengan konsekuensi seorang hamba Allah, sementara hakikat adalah penyaksian ketuhanan. Jadi, perbedaan antara ilmu fikih (ilmu lahir) dan ilmu tasawuf (ilmu batin) bersifat relatif karena ketika seseorang melaksanakan hukum-hukum agamanya secara sempurna, pada saat itu ia menempuh jalan lurus dan menghadap Allah, secara otomatis ia meraih ilmu batin (At-Taftazani, 1985: 93-94).

Di pesantren syarat-syarat bagi orang yang hendak mengadakan pendalaman tasawuf luar biasa beratnya. Menurut tipe ideal perlu dibentuk kelompok kecil terpilih yang pengetahuannya tentang ajaran agama dan ketaatannya terhadap syariat sudah demikian menyatu sehingga kemungkinan untuk menyimpang dari jalan yang benar sama sekali tidak akan terjadi. Untuk dapat menempuh jalan tasawuf ini, mereka dapat meminta bantuan dari pemimpin tasawuf. Tanpa bantuan dan bimbingan pemimpin ini, orang itu tidak akan memperoleh kearifan esoteris (Vredendregt, 1990: 39).

Jadi, tidak mengherankan apabila di Indonesia terdapat berbagai aliran tasawuf dan berbagai praktik kehidupan tasawuf. Pendidikan tasawuf dan praktik kehidupan tasawuf itu antara lain dapat dilihat pada kehidupan pesantren karena di pesantrenlah para santri menerima pendidikan dan pengajaran tasawuf dari kiainya, dan sehari-hari mempraktikkan tasawuf itu di bawah bimbingan kiai tersebut.

6. Tarekat, Pesantren, dan Kitab-kitab Tasawuf yang Bercorak Sastra

Praktik tasawuf yang dilakukan oleh para sufi disebut tarekat, yang kemudian mengandung arti organisasi. Pada intinya tarekat dimaksudkan sebagai jalan bagi para sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Setiap tarekat mempunyai syaikh sendiri dan mempunyai upacara ritual dengan bentuk zikir sendiri. Tarekat berkembang dengan pesat pada abad ke-12 Masehi di Irak, Mesir, Persia, Tunisia, Libia, Marokko, dan Turki (Nasution, 1986: 89-90).

Di antara tarekat-tarekat besar yang pertama timbul adalah tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyyah, Syaziliyyah, Maulawiyyah, Naqsabandiyyah, Bektasyiyyah, Sanusiyyah, Syatariyyah, Suhrawardiyyah, dan Tijaniyyah. Tarekat Qadiriyyah (dihubungkan dengan nama Muhyiddin Abdul-Qadir Ibnu Abdillah Al-Jili) selain di Indonesia, juga terdapat di Irak, Turki, India, Turkistan, Sudan, Cina, dan Marokko, sedangkan tarekat Rifa'iyyah di samping di Irak, mempunyai banyak pengikut Mesir.

Tarekat Syaziliyyah (dihubungkan dengan nama Nuruddin Ahmad Ibnu Abdillah Asy-Syaziliyyah) mempunyai pengikut di Marokko, Tunisia, Mesir, Suriah, wilayah Afrika Utara, dan dunia Arab lainnya. Tarekat Maulawiyyah (dihubungkan dengan nama Jalaluddin Rumi) mempunyai pengaruh yang besar di Turki. Tarekat Naqsabandiyyah (dihubungkan dengan nama Bahauddin An-Naqsabandi) mempunyai banyak pengikut, selain di Indonesia, juga di India, Cina, Turkistan, Turki, sedangkan tarekat Bektasyiyyah (dikembangkan oleh Hajji Bektasyi Wali) mempunyai pengaruh di Turki. Adapun tarekat Sanusiyyah berkembang di Libia dan gurun Sahara, tarekat Syatariyyah berkembang di India dan Indonesia, Suhrawardiyyah berkembang di Afghanistan dan India, dan tarekat Tijaniyyah

berkembang di Marokko (Nasution, 1986: 89-91).

Di antara tarekat-tarekat tersebut, Qadiriyyah, Naqsabandiyyah, dan Tijaniyyah cukup berpengaruh di beberapa pesantren di Indonesia. Tarekat Naqsabandiyyah dan Tijaniyyah termasuk tarekat yang beraliran ortodoks. Oleh karena itu, aliran ortodokslah yang mewarnai tata nilai kehidupan pesantren. Sikap ortodoks itu dapat digambarkan sebagai kesadaran akan ketergantungan, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Sempurna, yang hanya kepada-Nyalah manusia menyembah dan memohon pertolongan dalam segala masalah di dunia (Valiudin, 1987: 20). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tasawuf ortodoks dalam tradisi kehidupan pesantren ditekankan pada ajaran yang menekankan pendekatan diri kepada Tuhan, yaitu menyembah Tuhan dengan lahir dan batin. Manusia seutuhnya tersusun dari unsur materi dan unsur rohani, dan seluruh hidup manusia terdiri atas kehidupan dunia yang banyak bercorak materi, dan kehidupan akhirat yang banyak bercorak rohani. Di antara yang kedua itu yang kekal adalah kehidupan akhirat, sedangkan kehidupan dunia hanya bersifat sementara. Dalam kehidupan dunia inilah manusia mempersiapkan diri dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk memasuki hidup bahagia yang kekal di akhirat (Nasution, 1990: 3).

Di berbagai pesantren terdapat perkumpulan tasawuf yang disebut tarekat. Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyyah (TQN) adalah salah satu di antara tarekat-tarekat yang hidup di Indonesia. Tarekat ini termasuk aliran ortodoks yang dalam praktik ketasawufannya ditandai dengan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, antara lain tidak meninggalkan syariat (bdk. Geertz, 1983: 248-249).

Tasawuf ortodoks yang dikembangkan oleh masyarakat pesantren itu dapat dilihat pada kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri, seperti kitab *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), kitab *Bidayatul-Hidayah* (Permulaan Hidayah), dan kitab *Minhajut-Talibin* (Penuntun untuk para Murid) yang ketiga-tiganya ditulis oleh Al-Gazali. Selain itu, ada juga kitab-kitab tasawuf, seperti *Al-Hikam* (Hikmat-Hikmat) ditulis oleh Ataillah Al-Iskandari, *Syu'abul-Iman* (Cabang Iman) ditulis oleh Muhammad bin Abdullah Al-Iji, dan *Hidayatul-Azkiya ila tari-*

qil-aulya (Hidayah bagi Orang-orang Suci untuk Menuju Derajat Wali) ditulis oleh Zai-nuddin Al-Malibari (Steenbrink, 1984: 157).

Di pesantren Sunda praktik tasawuf dilakukan oleh TQN yang dipelopori oleh Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang dipimpin oleh Kiai Haji Sahibulwafa Tadjul Arifin yang terkenal dengan sebutan Abah Anom. Konsep tasawuf TQN yang diamalkan setiap hari sesuai salat adalah doa yang berbunyi :

Ya, Tuhanku,
hanya Engkaulah yang kutuju
Keridaan-Mu yang kucari
Berilah aku kemampuan,
untuk mencintai-Mu dan ma'rifat kepada-Mu
(Praja, 1990: 137).

Dalam doa itu terkandung tiga tujuan. Pertama, pendekatan diri kepada Allah tanpa ada satu pun penghalang antara makhluk dan Al-Khaliq. Kedua, segala sesuatu harus diarahkan pada jalan menuju rida Allah, dan segala gerak-gerik manusia diharuskan menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ketiga, memupuk rasa cinta kepada Allah untuk memperoleh ma'rifat kepada-Nya. Dalam rasa cinta itu terkandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati sehingga timbul rasa kasih sayang kepada sesama makhluk (Praja, 1990: 137-138).

Di pesantren Sunda diajarkan juga kitab-kitab tasawuf yang bercorak sastra yang dikarang oleh pimpinan pesantren (kiai) itu sendiri, seperti yang ditulis oleh Kiai Haji Ahmad Sanusi, di antara kitab-kitab tasawuf karangannya yang terjangkau adalah 1) *Bahrul-madad fi tarjamati ayyuhal-walad* (Lautan Pertolongan dalam Terjemah Ayyuhal-walad), 2) *Iqazul-himam fi ta'liqil-hikam* (Menyelamatkan Cita-cita dan Mendambakan Hikmat), 3) *Al-adwiyatusy-syafiyah fi bayani salatil-hajati wal-istikharati watafrijil-kurbah* (Obat Mujarab untuk Menerangkan Salat Hajat, Salat Istikharah, dan Salat Menghilangkan Kesusahan). Ketiga kitab tasawuf karangan Kiai Haji Ahmad Sanusi tersebut membicarakan konsep-konsep ajaran hakikat dan muamalat.

Jadi, kehidupan tasawuf di pesantren Sunda dapat dilihat pada dua bentuk kegiatan yang bersuasana sastra, yaitu kegiatan pengajaran kitab yang memuat sastra tasawuf, dan kegiatan praktik tarekat yang bacaan-bacaannya bercorak sastra. Kitab yang bercorak tasawuf, antara lain *Ihya'ul-Ulumiddin* diajarkan di Pesantren Darus-

salam Ciamis, *Bahru-Madadi fi Tarjamati Ayyuhal-Walad* diajarkan di Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Adapun praktik tarekat dapat dilihat pada kehidupan Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang secara intensif mengajarkan TQN.

7. Penutup

- a. Tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam telah mampu menuntun umat manusia ke jalan kehidupan yang tenang. Artinya, manusia dapat memfungsikan kedudukan kemakhlukannya secara total di hadapan Al-Khaliq. Manusia sufi tidak lagi melihat dirinya sebagai faktor determinan tanpa campur tangan kemahamutlakan Allah.
- b. Di Indonesia tasawuf diajarkan dan dipraktikkan, antara lain, oleh santri-santri di pesantren-pesantren. Apresiasi dan resepsi masyarakat pesantren terhadap tasawuf itu digambarkan melalui praktik tarekat. Dengan tarekat yang bermacam-macam itulah masyarakat pesantren mengekspresikan dirinya melalui sarana bahasa religius dan perilaku yang sufistik.
- c. Sarana bahasa religius tergambar dalam ungkapan-ungkapan yang menggambarkan keluhuran budi, ketenangan hati, dan kedekatan manusia dengan Ilahi. Perilaku yang sufistik tergambar dalam hubungan dengan sesama manusia yang penuh toleransi, hormat-menghormati, dan tolong-menolong.
- d. Pesantren di samping merupakan pusat pengemblengan akhlak dan mental-spiritual santri, juga sebagai pusat produksi kitab-kitab yang berisi ajaran Islam. Di antara kitab-kitab itu, ada yang memuat ajaran tasawuf yang bercorak sastra, yaitu ungkapan kesufian dengan bahasa puisi yang indah dan mempesona.
- e. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila pesantren, khususnya pesantren dalam masyarakat Sunda, dapat disebut sebagai salah satu sumber produksi sastra tasawuf, karena di pesantren itulah kehidupan sastra yang bercorak agama diberi tempat dan dikembangkan, bahkan diapresiasi dan diresepsi secara terus-menerus.

Daftar Pustaka

- Ameer, Syed Ali. 1978. *Api Islam*. Diterjemahkan oleh H.B. Jassin dari *Spirit of Islam. A History of Evolution and Ideals of Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Atjeh, Aboebakar. 1984. *Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani.
- At-Taftazani, Abul-Wafa Al-Ganimi. 1985. *Tasawuf dari Zaman ke Zaman*. Diterjemahkan oleh Rofii Utsmani dari *Madkhal ilat-Tasawwufil-Islami*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Baroroh-Baried. 1987. "Syair Ikan Tongkol, Paham Tasawuf Abad XVI-XVII di Indonesia" dalam T. Ibrahim Alfian (ed.) *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamidullah, Muhammad. 1974. *Pengantar Studi Islam*. Diterjemahkan oleh A. Chotib dari *Introduction to Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim, Gazrul-Ilahi. 1986. *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj, "Anal-Haqq"*. Diterjemahkan oleh Hr. Bandaharto dan Joebaar Ajoeb dari judul *The Secret of Anal-Haqq*. Jakarta: Rajawali.
- Garaudy, Roger. 1982. *Janji-Janji Islam*. Diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi dari *Promesses de l'Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dari *Religion of Java*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Goldziher, Ignaz. 1991. *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*. Diterjemahkan oleh Andras dan Ruth Hamori dari *Introduction to Islamic Theology and Law*. Jakarta: INIS.
- Khaja, Khan Sahib Khan. 1987. *Cakrawala Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Achmad N. Budiman dari judul *Study in Tasawuf*. Jakarta: Rajawali.
- Khaldun, Ibnu. 1971. *Tarikhu Ibnu Khaldun*. Beirut: Mu'assasatul-'Alami lil-Mathbu'at.
- Nadjib, Emha Ainun. 1989. *Suluk Pesisiran*. Antologi puisi yang diambil dari hasil penelitian Simuh dkk. tentang *Suluk, The Mystical Poetry of Javanese Muslim*. Bandung: Penerbit Mizan.

- Nasr, Seyyed Hossein. 1981. *Islam dalam Cita dan Fakta*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dari *Islam and the Plight of Modern Man*. Bandung: Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1985. *Tasauf Dulu dan Sekarang*. Diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. dari *Living Sufism*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasution, Harun 1985. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun (ed.). 1990. *Thoriqot Qodiriyyah-Naqsabandiyah, Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM.
- Praja, Juhaya S. 1990. "Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom, 1950-1990" dalam Harun Nasution (ed.) *Thoriqot Qodiriyyah-Naqsabandiyah, Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM.
- Said, Mohammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: P.T. Percetakan dan Penerbitan Waspada.
- Shah, Idris. 1985. *Jalan Sufi*. Diterjemahkan oleh Kasidjo Djojosuwarno dari judul *The Way of The Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Valiudin, Mir. 1987. *Tasawuf dalam Qur'an*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vredenburg, Jacob. 1990. *Bawean dan Islam*. Diterjemahkan oleh A.B. Lapien dari *Bawean in hun Moederland en in Singapore*. Jakarta: INIS.
- Wahid, Abdurrahman 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: LEPPE-NAS.
- Watt, W. Montgomery. 1987. *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Umar Basalim dari *Islamic Theology and Philosophy*. Jakarta: P3M.